ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

TESIS

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SERTA UKURAN DEWAN DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN LABA

(PENELITIAN PADA PERUSAHAAN - PERUSAHAAN TERBUKA INDUSTRI MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA)

JENNY MORASA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

TESIS

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SERTA UKURAN DEWAN DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN LABA

(PENELITIAN PADA PERUSAHAAN – PERUSAHAAN TERBUKA INDUSTRI MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA)

JENNY MORASA
NIM: 090214813M

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

HALAMAN PRASYARAT GELAR MAGISTER

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SERTA UKURAN DEWAN DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN LABA

(PENELITIAN PADA PERUSAHAAN – PERUSAHAAN TERBUKA INDUSTRI MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA)

TESIS

Untuk memeperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi **Magister Akuntansi**
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Oleh :

JENNY MORASA
NIM: 090214813M

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005
Tanggal 23 Maret 2005

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS

TESIS INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL **05 MARET 2005**

OLEH:

Pembimbing Ketua:

Dr. Bambang Tjahjadi, MBA. Ak.
NIP. 131570344

Dosen Pembimbing:

Dra. Wiwiek Dianawati, MSi. Ak.
NIP. 131653460

MENGETAHUI:
Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Drs. H. Tjiptohadi Sawarjuwono, M.Ec., Ph.D.,Ak.
NIP. 131 132 695

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI TESIS

Telah diuji pada

Tanggal : **23 MARET 2005**

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua / Penguji : Drs. H. Tjiptohadi Sawarjuwono, M.Ec., Ph.D.,Ak.

Anggota : 1. Drs. Andry Irwanto, MBA. Ak.

2. Dra. Wiwik Supraptiwi, MBA. Ak.

3. Dr. M. Samsul, MSi. Ak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama – tama saya panjatkan puji syukur dan terima kasih ke hadapan hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat kasih karunia, dan kesehatan serta hikmat akal budi yang telah diberikan-Nya kepada saya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Saya sangat bersyukur dan berterima kasih, karena saya memiliki ayahanda yang tercinta bapak Hans Morasa almarhum dan ibunda yang tercinta ibu Lorina Morasa–Tjitrosantoso, yang dengan setia, penuh perhatian dan selalu mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Sebagai ungkapan terima kasih bagi ibunda yang tercinta, saya senantiasa berdoa kiranya Tuhan Yesus memberikan kekuatan, kesehatan serta sukacita yang melimpah baginya.

Dengan penuh rasa hormat, perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar -- besarnya dan penghargaan setinggi – tingginya kepada pembimbing ketua bapak **Dr. Bambang Tjahjadi, MBA. Ak.**, dan pembimbing ibu **Dra. Wiwiek Dianawati, MSi. Ak.,** yang telah meluangkan waktu, memberikan perhatian, dorongan, bimbingan, dan saran – saran yang sangat bermanfaat mulai dari pembimbingan awal sampai selesainya penyusunan tesis.

Dengan selesainya tesis ini perkenankanlah pula saya menyampaikan terima kasih sebesar – besarnya kepada :

1. Prof Dr. H. M. Amin, dr. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Airlangga atas kesempatan dan fasilitas selama saya menyelesaikan studi.
2. Drs. H. Tjiptohadi Sawarjuwono, M.Ec., Ph.D., Ak. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Airlangga yang telah mengarahkan dan banyak memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. H. Soegeng Soetedjo, SE. Ak., dan Drs. Andry Irwanto, MBA. Ak., yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. M. Samsul, MSi. Ak., dan Dra. Wiwik Supraptiwi, MBA. Ak., selaku dosen penguji tesis.

5. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Dra. L. Kawet, MSi., yang telah mengijinkan dan memberikan bantuan finansial selama saya studi.
6. Prof. Dra. I. Najoan – Pondaag, MS., yang telah memberikan semangat dan motivasi serta sangat membantu baik moril maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Prof. Drs. R.P.L. Kakauhe, Ak., Prof. Dra. J. Tampenawas, MS., dan Dr. P. Kindangen, SE. SU. MA., yang telah memberikan semangat dari awal studi sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Para Pembantu Dekan, pimpinan jurusan Akuntansi dan teman – teman dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, atas pengertian dan partisipasi selama saya menyelesaikan studi.
9. Pegawai PRPM BEJ dan BES yang telah membantu penulis mencari data.
10. Rekan – rekan Magister Akuntansi angkatan 2002 kelas Reguler (Pagi), khususnya kepada Wahidatul Husnaini (Neni) yang sangat membantu baik selama studi maupun dalam menyusun tesis ini.
11. Kakak Pdt.Drg.Jd.Hilda Rawis–Morasa., dan adik – adik : Kel. Hotje Morasa–Gosal., Pdt. Ir. B.S. Narasiang., Mary Narasiang – Morasa, SE.
12. Tante dan oom, saudara sepupu, teman – teman, yang tidak sempat saya sebutkan namanya baik di Surabaya, di Jakarta maupun di Manado, yang telah turut memberikan motivasi dan senantiasa mendoakan saya sehingga saya berhasil dalam studi di Program Magister Akuntansi Universitas Airlangga.

Tuhan yang maha pengasih akan membalas dan memberkati ibu, bapak dan saudara-saudari, Amien.

Khusus untuk anak – anak :

Ester Adeleida Bawis

Andrew Daniel Bawis

Bezaliel Rysel Narasiang

Catharine Eunice Morasa

..... semoga kalian dapat mencapai doktor, amien.

Karena masa depan sungguh ada,

dan harapanmu tidak akan hilang

(Amsal 23:18)

RINGKASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional serta Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Jenny Morasa

Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba secara otomatis juga akan mempengaruhi laba yang dilaporkan, karena dengan adanya perilaku merekayasa ini laba tidak akan mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan – perusahaan terbuka industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Adapun permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi secara parsial dan secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada periode tahun 1999 – 2003, menerbitkan laporan keuangan dan tidak *delisting* selama periode pengamatan penelitian, laporan keuangan tahunan sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dengan pendapat *unqualified*, dan memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan jumlah dewan direksi. Sampel yang digunakan berjumlah 55 perusahaan yang ditentukan dengan menggunakan teknik sampel sederhana secara acak dari populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa regresi linier berganda. Uji t untuk menguji pengaruh masing – masing variabel independen dan uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Hasil analisa regresi linier berganda, uji t membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Uji F membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

SUMMARY

THE INFLUENCE OF MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND SIZE OF BOARD DIRECTORS ON EARNING MANAGEMENT

Jenny Morasa

Earning management is one of agency problem caused by dissociation between stockholder and firm's management. Earning management automatically influences the earning reported, because this manipulative behavior, earning does not reflect the real firm's economic performance.

This research aims to know the influence of managerial ownership, institutional ownership and size of board directors on earning management at publicly-traded companies in Jakarta Stock Exchange.

The research problem is whether managerial ownership, institutional ownership and size of board directors significantly influence individual and together on earning management.

Population in this research is manufacturing firms listed in Jakarta Stock Exchange for period of 1999 - 2003, release financial statements and are not de-listed research period, financial statement that have been audited by Public Accountant with unqualified opinion, and has data about managerial ownership, institutional and board size of direction. Sample in this research is 55 firms and is determined by using technique of simple random sampling from population.

The methodology used in this research is multiple linear regression technique. Regression analytic is t-test for testing the influence of individual independent variable and F-test for testing the influence together of independent variable on dependent variable.

The result from multiple linear regression and the evidence of t-test is that managerial ownership does not significantly influence on earning management, while institutional ownership significantly influences on earning management and board of directors significantly influences on earning management. Evidence of F-test showed that managerial ownership, institutional ownership and size of board directors significantly influence together on earning management.

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND SIZE OF BOARD DIRECTORS ON EARNING MANAGEMENT

Jenny Morasa

This research was aimed to know the influence of managerial ownership, institutional and size of board directors on earning management.

The methodology used in this research was: 1) data was collected from documentation. Documentation is taken from firm's released annual financial statement on Jakarta Stock Exchange from 1999 to 2003, 2) all data were tested by using multiple linear regression. Regression analytic is using t-test for testing the influence of individual independent variable and F-test for testing the influence together of independent variable on dependent variable.

The final result of this research showed that individually managerial ownership does not significantly influence on earning management, while institutional ownership significantly influences on earning management and board of directors significantly influences on earning management. Managerial ownership, institutional ownership and board of directors significantly influence together on earning management.

Keywords: managerial ownership, institutional ownership, size of board directors, earning management.

DAFTAR ISI

Sampul Depan i
Sampul Dalam ii
Prasyarat Gelar iii
Persetujuan iv
Penetapan Panitia v
Ucapan terima kasih vi
Ringkasan viii
Summary ix
Abstrak x

DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Manfaat Teoritis 6
1.4.2 Manfaat Praktis 6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba 13
2.2 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba 14
2.3 Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba 16
2.4 Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba 17
2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu 17
2.6 Penelitian Manajemen Laba di Indonesia 22

BAB 3 RERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS 25
3.1 Rerangka Konseptual 25
3.2 Hipotesis 27

BAB 4 METODE PENELITIAN 28
4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian 28
4.2 Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian 28
4.3 Variabel Penelitian 29
4.4 Jenis dan Sumber Data 32
4.5 Prosedur Pengumpulan Data 32

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian 32
4.7 Teknik Analisis Data 33
4.7.1 Uji Asumsi Klasik 33
4.7.1.1 Uji Autokorelasi 33
4.7.1.2 Uji Multikolinearitas 34
4.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas 35
4.7.2 Pengujian Hipotesis 35
4.7.2.1 Uji t 36
4.7.2.2 Uji F 37
4.7.2.3 Koefisien Determinasi 37

BAB 5 ANALISIS HASIL PENELITIAN 38
5.1 Deskriptif Statistik 38
5.2 Analisis dan Hasil Penelitian 39
5.2.1 Uji Asumsi Klasik 39
5.2.1.1 Uji Autokorelasi 39
5.2.1.2 Uji Multikolinearitas 40
5.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas 40
5.3 Uji Analisa Regresi 41
5.3.1 Uji t 42
5.3.2 Uji F 43
5.3.3 Koefisien Determinasi 44

BAB 6 PEMBAHASAN 45
6.1 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama 45
6.2 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kedua 47
6.3 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga 48
6.4 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keempat 49

BAB 7 PENUTUP 52
7.1 Kesimpulan 52
7.2 Saran 53

DAFTAR PUSTAKA 55
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Deskriptif Statistik 38
Tabel 5.2 Hasil Uji Autokorelasi 39
Tabel 5.3 Hasil Uji Multikolinearitas 40
Tabel 5.4 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda 43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sampel Perusahaan Manufaktur
Lampiran 2 : Data Tabulasi
Lampiran 3 : Penentuan Jumlah Sampel
Lampiran 4 : Statistik Deskriptif
Lampiran 5 : Uji Analisis Regresi
Lampiran 6 : Uji Heteroskedastisitas

BAB 1

PENDAHULUAN

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi di Asia telah mendatangkan perubahan besar terhadap negara negara, tidak terkecuali di Indonesia yang hingga saat ini masih terus berupaya untuk keluar dari krisis ekonomi.

Salah satu akar dari krisis ekonomi negara Indonesia, terkait dengan buruknya kinerja dan rendahnya daya saing perusahaan – perusahaan milik pemerintah maupun perusahaan – perusahaan swasta. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara pemerintah dan pelaku usaha, konglomerasi dan monopoli, proteksi, subsidi, dan intervensi pasar sehingga perusahaan - perusahaan milik pemerintah maupun perusahaan – perusahaan swasta tidak siap memasuki era globalisasi (internasionalisasi pasar) dan era pasar terbuka.

Tidak ada pilihan lain kecuali baik perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta terbuka di pasar modal harus mulai memperhatikan *good corporate governance*. Secara teoritis *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya *corporate governance* yang buruk menurunkan tingkat kepercayaan para investor. Indonesia termasuk negara di Asia yang terburuk dalam kualitas penerapan *corporate governance* (McKinsey & Co., 2002 dalam Tjager, 2003:6).

Dalam kenyataannnya konsep *good corporate governance* masih belum dipahami dengan baik oleh sebagian besar pelaku dunia usaha. Masing – masing memiliki interpretasi yang berbeda – beda dalam menerapkan *good corporate governance* dengan baik. Seharusnya pelaku dunia usaha memahami benar mengenai pelaksanaan konsep *corporate governance*, baik prinsip – prinsip maupun mekanisme *corporate governance*.

Adapun mekanisme *corporate governance* terbagi dua bagian: (1) mekanisme internal yaitu kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, kompensasi eksekutif, dan struktur multi divisi, dan (2)mekanisme eksternal yaitu *market for corporate control* (pasar untuk kontrol perusahaan), kepemilikan institutional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*).

Penulis mencoba mengaitkan dan mengkaji apakah mekanisme *good corporate governance* ini sudah diterapkan pada perusahaan perusahaan terbuka industri manufaktur pada BEJ (Bursa Efek Jakarta), terkait dengan manajemen laba (*earnings management*).

Dalam artikelnya Healy dan Wahlen (1998) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan, yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham, atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka – angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan (*agency problem*) yang terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan konrol antara pemegang

saham (*shareholder*) dan manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba secara otomatis juga akan mempengaruhi laba yang dilaporkan, karena dengan adanya perilaku manipulasi ini laba tidak akan mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberikan beberapa keleluasaan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan yang memungkinkan manajer untuk memilih metode yang akan digunakan dalam mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya tentang perusahaan.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan manajer. Penyatuan kepentingan pihak – pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*).

Menurut teori keagenan (*agency theory*), perilaku manipulasi oleh manajemen yang berawal dari konflik kepentingan ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara agen dan *principal*.

Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976; Warfield *et al.*, 1995). Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional karena investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen (Jiambalvo *et al.*, 2002). Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan direksi (*board of directors*) (Chtourou *et al.*, 2001 dan Beasley, 1996).

Warfield *et al.* (1995) menggunakan data dari pasar modal Amerika menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* sebagai ukuran dari manajemen laba, dan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Warfield *et al.*, menginterpretasikan hasil ini sebagai indikasi bahwa relevansi dan reliabilitas laba merupakan fungsi positif dari kepemilikan manajerial.

Hasil penelitian Gabrielsen *et al.* (2002) yang mencoba melihat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan kandungan informasi dalam laba dengan menggunakan data pasar modal Denmark, ternyata memperoleh hasil yang berbeda dengan Warfield *et al.* (1995). Gabrielsen *et al.* menemukan adanya hubungan positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* dan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi dari laba. Hasil yang berlawanan ini kemungkinan disebabkan oleh struktur kepemilikan yang berbeda antara perusahaan – perusahaan di Amerika dan di Denmark yang menjadi sampel penelitian Gabrielsen *et al.*. Hasil yang berbeda yang dilakukan di Amerika dan di Denmark membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Indonesia.

Penelitian ini akan mereplikasi penelitian Warfield *et al.* (1995), dengan juga menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* lainnya, selain kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba dengan menggunakan data pasar modal di Indonesia.

Di luar negeri manajemen laba sudah menjadi perhatian para praktisi dan akademis, dan sudah banyak pula penelitian mengenai manajemen laba. Di

Indonesia penelitian mengenai manajemen laba, diantaranya dilakukan oleh Setiawati (1999), Kiswara (1999), Sutanto (2000), Nursanto (2002), Amanah (2002), Dwi Ratmono (2004), Deni Wulandari, Kumalahadi dan J.E. Prasetyo (2004), dan Jack F. Adel (2004) (SNA Bali, 2004).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian didefinisikan sebagai berikut :

1. untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba,

2. untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba,
3. untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba, dan
4. untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap salah satu telaahan dalam bidang riset keuangan, yaitu *earnings management* dan *corporate governance*, dengan memberikan bukti bahwa struktur mekanisme *corporate governance* merupakan salah satu faktor penting yang menjelaskan variasi dalam aktivitas manajemen laba. Dengan demikian dapat memberikan masukan kepada para ilmuan dalam mengembangkan hasil temuan tesis ini untuk penelitian – penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi para pelaku pasar modal, khususnya investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi dalam mempertimbangkan keputusan menjual atau membeli saham. Jika dalam perusahaan terjadi konflik keagenan antara manajer, pemilik dan pemegang saham, maka keuntungan yang diharapkan oleh investor tidak akan terjadi. Selain itu investor dapat

mempertimbangkan penggunaan informasi akuntansi yang dilaporkan oleh perusahaan.

Sementara bagi perusahaan, manajer, pemilik atau pemegang saham, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam meminimumkan biaya keagenan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum menguraikan mengenai kepemilikan manajerial dan manajemen laba, kepemilikan institusional dan manajemen laba, serta ukuran dewan direksi dan manajemen laba, maka perlu terlebih dahulu menguraikan tentang *Agency Theory, Corporate Governance, Earnings Management*. Karena hal tersebut sangat penting untuk memudahkan pemahaman selanjutnya.

Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (2003:306) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Secara garis besar Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Perancangan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan *principal* dalam hal terjadi konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan (Scott, 2003:315).

Dalam hubungannya dengan masalah keagenan ini, *positive accounting theory* oleh Watts dan Zimmerman (1986) (Scott, 2003:277), mengajukan tiga hipotesis, yaitu *bonus plan hypothesis, debt/equity hypothesis,* dan *political cost hypothesis,* yang secara implisit mengakui tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditur dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen sehingga *principal* bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi juga bisa berupa pemegang saham, kreditur, maupun pemerintah.

Masalah keagenan (*agency problem*) sebenarnya muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimumkan kesejahteraan *principal*. Sebagai contoh, agen dalam hal ini manajer memiliki insentif untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan menggunakan fasilitas yang dipercayakan oleh pemegang saham atau dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman.

Upaya untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun agen. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost, bonding cost,* dan *residual loss. Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Contoh biaya ini adalah biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi. *Bonding cost,* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan

mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*, misalnya biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. Pemegang saham hanya akan mengijinkan *bonding cost* terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi *monitoring cost*, sedangkan *residual loss* timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimumkan kepentingan *principal*.

Monitoring cost dan *bonding cost* yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab agen, *principal* dapat mengukur, menilai sekaligus mengawasi kinerja agen, sejauh mana agen telah bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan *principal*. Lebih jauh lagi, pemilik atau pemegang saham dapat memberikan kompensasi kepada agen berdasarkan laporan keuangan, kreditur dapat memberikan pinjaman dengan mempertimbangkan laporan keuangan, dan pemerintah dapat menetapkan regulasi berdasarkan laporan tersebut.

Laporan keuangan yang dibuat menggunakan angka-angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerman, 1990). Namun dalam akuntansi dikenal adanya dasar akrual (*accrual basis*), yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan atau beban yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode sekarang, meskipun transaksi kas baru terjadi dalam periode berikutnya. Karena itu angka-angka

dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual, baik yang berada di bawah kebijakan manajamen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*). Karena adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, ditambah motif-motif tertentu, memperbesar kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

Worthy (1984) menyatakan bahwa manajemen memiliki fleksibilitas dalam penghitungan angka laba yang disebabkan karena: (1) metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, dan (2) metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi untuk *stockholder* atau manajer. *Stockholder* akan diuntungkan jika manajemen laba digunakan untuk memberi sinyal tentang informasi privat yang dimiliki oleh manajer (Healy dan Palepu, 1993), atau untuk mengurangi biaya politik (*political cost*) (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Scott, 2003:277). Tetapi *stockholder* akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan *abnormal* pribadi bagi manajer, seperti menaikkan kompensasi (Healy, 1985) atau mengurangi kemungkinan

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

pemecatan ketika kinerja manajer bersangkutan rendah (Weisbach, 1988 dalam Beasly, 1996).

Scott (2003:377-382) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Pertama, motif kontraktual, misalnya untuk memperbesar bonus yang akan diterima (Healy, 1985) atau untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang (Sweeney, 1994; DeFond dan Jiambalvo, 1994; DeAngelo *et al.*, 1994). Kedua, motif yang bersifat politik, misalnya untuk menghindari kebijakan atau regulasi tertentu (Jones, 1991; Cahan, 1992). Ketiga, motif penggantian CEO (*Chief Executive Officer*), misalnya untuk menghindari penggantian CEO karena kinerja yang dianggap buruk (DeFond dan Park, 1997). Keempat, penawaran saham perdana kepada publik (*initial public offerings* IPOs), misalnya untuk mencapai harga saham yang lebih tinggi pada saat IPO. Kelima, motif pasar modal misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor (Healy dan Palepu, 1993).

Untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan, salah satunya adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Konsep *good corporate governance* ini mulai menjadi perhatian dalam banyak penelitian empiris sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara-negara di Asia. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan dari perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap

manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). *Supplier* keuangan ini meliputi semua pihak yang mempercayakan sejumlah dana kepada manajer untuk di-*manage* agar menghasilkan keuntungan bagi mereka, misalnya pemegang saham dan pemberi pinjaman.

Beberapa mekanisme *corporate governance* yang telah diidentifikasikan dalam beberapa penelitian empiris yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (*shareholder, debtholder,* dan *stakeholder*). Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif; dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institutional dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debtfinancing*) (Barnhart dan Rosenstein, 1998 dalam Shleifer dan Vishny, 1997).

2.1 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Manajemen diberi keleluasaan untuk memilih metode mana yang dianggapnya paling sesuai untuk mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan, manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasi yang mendorongnya untuk memilih metode tersebut. Laba dianggap berkualitas jika mampu menjelaskan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan, baik kinerja fundamental maupun kinerja pasar.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas laba.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial berarti akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, yang pada gilirannya akan mampu mengurangi perilaku oportunistik dari manajer. Manajer tidak lagi memiliki insentif untuk memanipulasi pelaporan keuangan untuk tujuan keuntungannya pribadi.

Sementara itu Warfield *et al.* (1995) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecenderungan manajemen laba dengan kepemilikan manajemen. Hal ini sesuai dengan Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial dapat mengurangi masalah keagenan karena kepentingan manajemen dan pemegang saham dalam hal ini dapat diselaraskan.

Hasil penelitian Jensen 1986 dalam Gabrielsen *et al.* 2002, menemukan bukti bahwa tekanan pasar modal menyebabkan perusahaan-perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah untuk memilih metode akuntansi yang bisa membuat peningkatan laba (*income increasing*) yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

2.2 Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Bila dihubungkan dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen yang lebih baik

dibandingkan investor secara individual. Namun dalam hubungannya dengan indikasi tindakan manajemen laba, ada dua pendapat yang bertentangan.

Pendapat pertama yang didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transient owners*) yang biasanya menekankan atau terfokus pada laba sekarang (*current earnings*) (Porter, 1992:92). Perubahan yang tidak diinginkan dalam laba sekarang atau laba jangka pendek dapat mengakibatkan investor institusional melikuidasi kepemilikan mereka (Jiambalvo *et al.*, 2002) sehingga manajer yang akan dianggap tidak berkinerja baik. Menurut Porter, investor institusional biasanya memiliki saham dalam jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang *sophisticated* (berpengalaman) yang bisa memperoleh keuntungan dalam mendapatkan dan memproses informasi. Shiller dan Pound (1989) menemukan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi, yang terlalu mahal perolehannya bagi investor individual (Lev, 1988). Mereka akan melakukan fungsi monitoring dan tidak akan mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba.

Adanya pandangan pertama menyarankan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Tetapi argumen kedua

yang menganggap investor institusional adalah investor yang *sophisticated* menyarankan adanya hubungan negatif antara manajemen laba dengan kepemilikan institusional. Karena itu arah hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba tidak dapat ditentukan dengan mudah.

Investor institusional dianggap salah satu investor yang *informed*. Mereka tidak akan begitu saja mudah dibodohi oleh tindakan oportunistik manajer melalui manajemen laba. Selain itu investor institusional memiliki fungsi monitoring yang lebih baik dibandingkan investor lainnya. Hal ini diharapkan mampu menjadi mekanisme yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3 Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Pendukung pandangan bahwa dewan direksi merupakan salah satu mekanisme monitoring melihat dewan direksi sebagai resolusi yang efektif atas masalah keagenan yang timbul antara manajer dan pemegang saham. Penelitian Weisbach (1988), Rosenstein dan Wyatt (1990), dalam Beasley (1996), mendukung bahwa kemampuan dewan direksi untuk memonitor merupakan fungsi positif dari proporsi dan independensi *outside directors*. Dewan direksi sekaligus juga bertanggung jawab atas kualitas laporan keuangan yang disajikan. Dechow *et al.* (1995) menemukan hubungan negatif antara komposisi *outside directors* dengan kasus ekstrim dalam manajemen laba. Menurut Jensen (1993) ukuran dewan direksi yang besar (lebih dari 7 orang) akan kurang berfungsi secara efektif dan tidak mudah dikontrol dibandingkan dalam dewan direksi yang kecil.

2.4 Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Berdasarkan uraian – uraian terdahulu, maka dapat disintesiskan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dari beberapa tinjauan literatur, penelitian yang berkaitan dengan pengaruh mekanisme *corporate governance*, yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba (*earnings management*), pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Penelitian oleh Terry D.Warfield, John J. Wild, dan Kenneth L.Wild.

   Penelitian ini dilakukan pada tahun 1995, dengan judul *Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings*, melakukan pengujian hubungan kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba dan manajemen laba, dengan menggunakan data pasar modal di Amerika dan nilai absolut dari *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba. Warfield *et al.* menghipotesiskan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer sehingga mengurangi manajemen laba. Mereka menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba, dan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba.

2. Penelitian oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 1976, dengan judul *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure.* Hasil yang sama juga diperoleh Jensen dan Meckling, dengan menggunakan data dari pasar modal Amerika, menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal (misalnya investor) dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak perlu lagi memanipulasi laba untuk kepentingannya sendiri. Hasil penelitian penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, untuk kondisi struktur kepemilikan perusahaan di Amerika.

3. Penelitian oleh Gorm Gabrielsen, Jeffrey D. Gramlich, dan Thomas Plenborg.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2002, dengan judul *Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting.* Gabrielsen *et al.* menemukan hasil yang berbeda ketika mereka meneliti hubungan antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal di Denmark. Gabrielsen *et al.* menemukan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan managerial dan *discretionary accrual.* Mereka menduga

hasil yang berlawanan ini terjadi karena karakteristik struktur kepemilikan perusahaan yang berbeda antara Amerika dan Denmark. Menurut Gabrielsen *et al.* struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di Denmark umumnya merefleksikan *setting institutional* yang serupa dengan kebanyakan perusahaan-perusahaan di negara-negara selain Amerika, yaitu sangat terkonsentrasi dan lazimnya kepemilikan yang mengontrol (*controlling ownership*) (Shleifer dan Vishny, 1997). Dalam penelitian Gabrielsen *et al.* menemukan bahwa karakteristik sampel mereka berbeda dengan sampel yang digunakan oleh Warfield *et al.*, antara lain dalam hal kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial di perusahaan-perusahaan Denmark sangat tinggi, yaitu rata-rata 59 % bila dibandingkan dengan kepemilikan manajerial di perusahaan-perusahaan Amerika yang digunakan oleh Warfield *et al.* yaitu hanya rata-rata 17 %. Hal inilah yang menurut Gabrielsen *et al.* yang menyebabkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di Denmark.

4. Penelitian oleh James Jiambalvo, Shivaram Rajgopal dan Mohan Venkatachalam.

Penelitian yang dilakukan tahun 2002, dalam artikelnya yang berjudul *Institutional Ownership and the Extent to which Stock Prices Reflect Future Earnings*, Jiambalvo *et al.* menemukan hubungan negatif antara kepemilikan oleh investor institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari *discretionary*

accrual. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer mengakui bahwa investor institusional lebih banyak memiliki informasi (*informed investors*) dibandingkan investor individual. Sehingga motivasi manajer untuk me-*manage* laba menjadi berkurang sebab manajer sadar bahwa investor institusional tidak mudah untuk "dibodohi". Jiambalvo *et al.* juga menemukan bahwa jika kepemilikan institusional meningkat, harga saham cenderung untuk mencerminkan proporsi informasi laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif terhadap laba sekarang (*current earnings*). Hasil ini konsisten dengan anggapan bahwa investor institusional tidak berfokus pada laba sekarang dibandingkan investor individual. Adanya pendapat pertama yang didasarkan pada investor institusional adalah pemilik sementara (*transient owners*) yang biasanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*) (Porter, 1992:92) menyarankan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Tetapi pendapat kedua yang menganggap investor institusional adalah investor yang *sophisticated* menyarankan adanya hubungan negatif antara manajemen laba dengan kepemilikan institusional. Karena itu arah hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba tidak dapat ditentukan dengan mudah.

5. Penelitian oleh Mark S. Beasley.

Penelitian yang dilakukan tahun 1996, dengan artikel yang berjudul *An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud.* Beasley menguji hubungan

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

antara dewan direksi dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Beasley menemukan adanya hubungan negatif antara persentase anggota non-eksekutif dalam dewan direksi dan kemungkinan kecurangan, dengan membandingkan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Beasley juga menemukan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian Beasley menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan, ukuran dewan direksi yang kecil ternyata lebih efektif dalam mengontrol proses pelaporan keuangan.

6. Penelitian oleh S.M. Chtourou, J. Bedard dan L. Courteau.

   Dalam penelitian yang dilakukan tahun 2001 yang berjudul *Corporate Governance and Earnings Management* menemukan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Chtourou *et al.* menguji hubungan *corporate governance* berupa komite audit dan karakteristik dewan direksi (ukuran dan independensi dewan direksi) dengan *discretionary accrual* sebagai ukuran dari manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan direksi yang besar dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang kecil.

7. Penelitian oleh David Yermarck.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1995 yang dipublikasikan 1996, dengan judul *Higher Market Valuation of a Companies with a Small Board of Directors* menyatakan bahwa kemampuan dewan direksi untuk memonitor akan berkurang dengan semakin besarnya ukuran dewan direksi. Menurut Yermarck semakin besar ukuran dewan direksi, semakin rendah fungsi kontrol yang bisa dilakukan oleh dewan direksi karena jumlah dewan direksi yang besar akan menyulitkan dalam hal koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan.

2.6 Penelitian Manajemen Laba di Indonesia

Di luar negeri manajemen laba sudah menjadi perhatian para praktisi dan akademis, dan sudah banyak pula penelitian mengenai manajemen laba.

Di Indonesia penelitian mengenai manajemen laba (SNA Bali, 2004) diantaranya dilakukan oleh Setiawati (1999), Kiswara (1999), Sutanto (2000), Nursanto (2002), Amanah (2002), Dwi Ratmono (2004), Deni Wulandari, Kumalahadi dan J.E. Prasetyo (2004), dan Jack F. Adel (2004).

Setiawati (1999) dalam penelitiannya mengevaluasi perilaku manajemen laba dalam industri perbankan di Indonesia, dan menemukan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba.

Kiswara (1999) meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan publik Indonesia dan menemukan bahwa keberadaan unsur

manajemen laba dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual tidak didukung oleh ukuran total aktiva dan jenis penanaman modal perusahaan publik tetapi didukung oleh klasifikasi industri.

Sutanto (2000) meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan yang akan IPO, dan menemukan bahwa manajer perusahaan yang melakukan IPO menggunakan *discretionary accruals* untuk meningkatkan laba akuntansi yang dilaporkan pada laporan keuangan prospektus.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursanto (2002), menguji apakah dengan dikeluarkannya undang undang perpajakan 2000 manajer akan berusaha menunda pengakuan laba satu periode sebelum berlakunya penurunan tarif baru dengan tujuan mengurangi jumlah besarnya pajak yang dibayar. *Proxy* yang digunakan adalah *discretionary accrual.* Hasilnya tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan berusaha untuk menurunkan laba pada tahun 2000 dengan tujuan untuk mendapatkan penghematan pajak pada tahun 2001 yaitu pada saat berlakunya tarif pajak baru.

Amanah (2002) meneliti mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan bermasalah dengan menggunakan data pasar modal Indonesia, dan menemukan baik perusahaan bermasalah maupun perusahaan yang tidak bermasalah melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan meningkatkan laba.

Jack F. Adel (2004) meneliti pengaruh penurunan/ perolehan peringkat obligasi perusahaan kedalam kategori *non investment grade* terhadap manajemen laba, menemukan bahwa manajemen perusahaan melakukan praktik

manajemen laba setelah berada dalam kategori *non investment grade* dan merespon penurunan/perolehan peringkat obligasi *non - investment grade* dengan cara meningkatkan laba melalui *discretionary accruals*.

Penelitian Dwi Ratmono (2004), menguji apakah *earnings mnagement* mempengaruhi persistensi pencapaian *earnings*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Unexpected Standardized Accrual* (UAC) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap varian *earnings* rata – rata untuk kelompok UAC positif.

Deni Wulandari, Kumalahadi dan J.E. Prasetyo (2004), dalam penelitian mereka mengenai indikasi mnajemen laba menjelang undang – undang perpajakan 2000, menemukan bahwa dengan adanya perubahan tarif pajak penghasilan yang baru, praktik manajemen laba masih tetap dilakukan perusahaan.

BAB 3

RERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Rerangka Konseptual

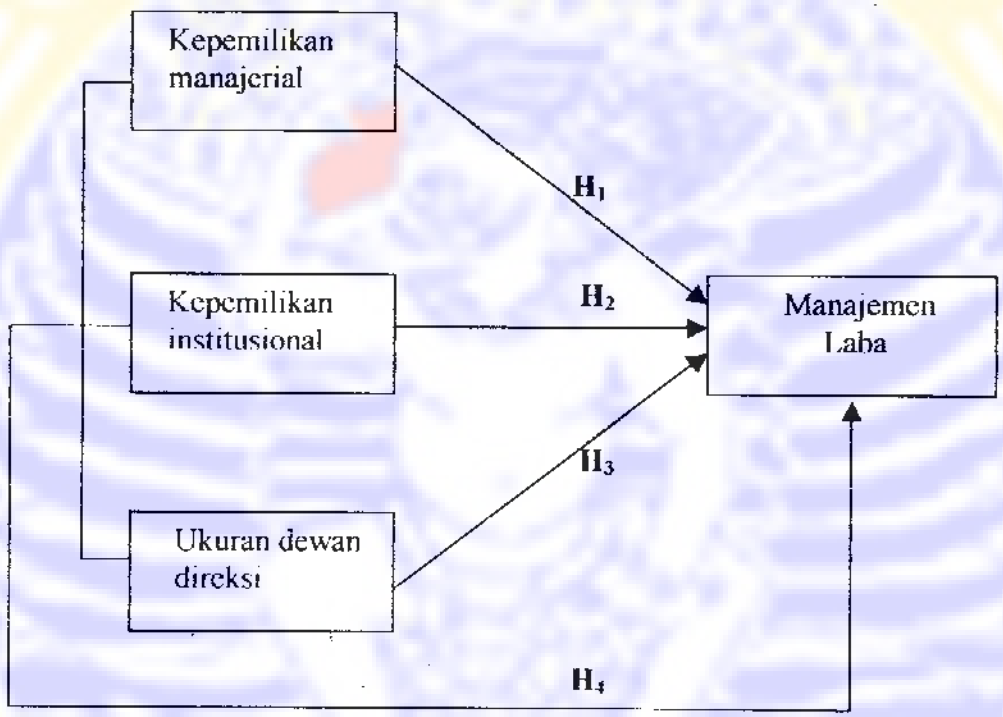

Hasil penelitian Jensen dan Meckling (1976), dan Warfield *et al.* (1995), mengidentifikasikan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham untuk kondisi struktur kepemilikan perusahaan di Amerika.

Berdasarkan penelitian Jensen dan Meckling (1976), dan Warfield *et al.* (1995), dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin mengurangi perilaku manajemen laba. Sebaliknya semakin kecil kepemilikan manajerial akan semakin meningkat perilaku manajemen laba. Dengan demikian kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jiambalvo *et al.* (2002), mereka menemukan hubungan negatif antara kepemilikan oleh investor institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari *discretionary accrual*. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer mengakui bahwa investor institusional lebih banyak memiliki informasi (*informed investors*) dibandingkan investor individual.

Dengan demikian, maka besarnya kepemilikan institusional akan mengurangi manajemen laba. Sebaliknya apabila kepemilikan institusional kecil justru akan meningkat perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu menjadi mekanisme yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Chtourou *et al.* (2001) menyimpulkan bahwa dewan direksi yang ukurannya besar memonitor proses pelaporan keuangan secara lebih efektif. Chtourou *et al.* (2001) menguji hubungan *corporate governance* berupa komite audit dan karakteristik dewan direksi (ukuran dan independensi dewan direksi) dengan *discretionary accrual* sebagai ukuran dari manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan direksi yang besar dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang kecil. Jika ukuran dewan direksi besar akan mengurangi terjadinya

manajemen laba. Sebaliknya ukuran dewan direksi yang kecil justru akan meningkatkan manajemen laba. Ukuran dewan direksi diharapkan dapat menjadi mekanisme yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian uraian terdahulu, maka dapat disintesiskan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi akan mengurangi terjadinya manajemen laba, sebaliknya semakin kecil kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi akan memperbesar manajemen laba.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian – penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Ha_1: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha_2: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ha_3: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Ha_4: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori – teori melalui pengukuran variabel – variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Penelitian ini adalah penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis (*hypotheses testing*) melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu.

4.2 Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode tahun 1999 – 2003.
2. Menerbitkan laporan keuangan dan tidak *delisting* selama periode pengamatan penelitian.
3. Laporan keuangan tahunan sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik dengan pendapat *unqualified*.
4. Memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan jumlah dewan direksi.

Berdasarkan kriteria di atas, akhirnya didapat populasi sebanyak 65 perusahaan.

Dari 65 perusahaan yang menjadi populasi kemudian ditentukan banyaknya sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* (sampel sederhana secara acak) dan didapat 55 perusahaan. Jumlah sampel sebanyak 55 perusahaan ditentukan berdasarkan taraf kesalahan yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono 2002:81). Daftar penentuan jumlah sampel dapat dilihat pada lampiran 3.

4.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan variabel dependen yaitu manajemen laba.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Discretionary accruals* (DTAC). Pendeteksian manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan komponen *discretionary accruals*. Model yang dibentuk berdasarkan Jones (1991) mencoba memisahkan komponen *discretionary* (DTAC) dan *non-discretionary* (NDTAC). Pemisahan tersebut menggunakan metode regresi. Langkah – langkah untuk menghitung *discretionary accruals* adalah nilai *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC)

dan *non-discretionary* (NDTAC). Untuk mendapatkan nilai DTAC maka pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus:

TAC = laba bersih (*net income*) - arus kas operasi (*cash flow from operation*) ..... **(1)**

Selanjutnya menghitung nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{t-1}=\alpha_1[1/TA_{t-1}]+\alpha_2[\Delta SAL_t/TA_{t-1}]+\alpha_3[PPE_t/TA_{t-1}]+\varepsilon_t \quad \text{.....} (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, maka dapat dihitung nilai *non-discretionary accrual* (NDTAC) dengan rumus:

$$NDTAC=\alpha_1[1/TA_{t-1}]+\alpha_2,[(\Delta SAL_t-\Delta REC_t)/TA_{t-1}]+\alpha_3[PPE_t/TA_{t-1}] \quad ...(3)$$

DTAC merupakan nilai residu dari regresi, dan untuk menghitung nilai *discretionary accruals* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC \quad \text{.....} (4)$$

dimana:

TAC	=	*Total accruals* dalam periode tahun t
DTAC	=	*Discretionary accruals* dalam periode tahun t
NDTAC	=	*Non-discretionary accruals* dalam periode tahun t
TA	=	*Total Asset* periode tahun t-1
ΔSAL	=	Perubahan penjualan bersih dalam periode tahun t
ΔREC	=	Perubahan piutang bersih dalam periode tahun t
PPE	=	*Property, plant, and equipment* dalam periode tahun t
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	=	Koefisien regresi

Penyesuaian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1995) yaitu bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar – benar merupakan pendapatan bersih. Dengan kata lain, penjualan kredit bukan merupakan komponen *non-discretionary accruals* (NDTAC). Data yang diperlukan untuk menghitung nilai variabel ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 1999 – 2003.

2. Kepemilikan manajerial, dilambangkan dengan (**MGR**), yaitu prosentase saham akhir tahun yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi). Variabel ini diperoleh laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 1999 – 2003.
3. Kepemilikan institusional, dengan simbol (**INST**), yaitu prosentase saham akhir tahun yang dimiliki oleh investor institusional. Variabel ini akan menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan dan variabel ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 1999 – 2003.
4. Ukuran dewan direksi yang disimbolkan dengan (**BSIZE**), yaitu jumlah anggota dewan direksi pada akhir tahun. Variabel ini diperoleh laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 1999 – 2003.

4.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (Indriantoro dan Supomo 2002:145), berupa laporan keuangan pada periode pengamatan tahun 1999 – 2003.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder (Kuncoro 2001: 25) berupa laporan keuangan yang dipublikasikan, Direktori Pasar Modal Indonesia (*Indonesian Capital Market Directory*), yang diperoleh melalui Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), dan melalui *database* BEJ yang tersedia secara *online* pada situs http://www.jsx.co.id, *database* BES yang tersedia secara *online* pada situs http://www.bes.co.id, data pada situs www.indoexchange.com.

4.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta selama periode pengamatan tahun 1999 – 2003, diambil dengan menggunakan penulusuran manual dan penulusuran dengan komputer.

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah negara Indonesia. Lama penelitian yang dibutuhkan yaitu diperkirakan empat bulan, terhitung mulai bulan Agustus 2004 sampai dengan bulan Desember 2004.

4.7 Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, maka metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Pada penelitian ini pengolahan data menggunakan SPSS (*Statistic Package for the Social Science*) versi 11.5.

Dalam literatur Ekonometrika dikemukakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh suatu model regresi agar model tersebut bisa dipakai. Asumsi klasik tersebut adalah bebas autokorelasi, tidak ada multikolinearitas, dan bebas heteroskedastisitas (Gujarati 2003:65-75).

4.7.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk dapat memenuhi syarat pengujian regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah: uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.7.1.1 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi tingkat keeratan suatu hubungan, asumsi ini didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara dua pengamatan, di mana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Adanya suatu korelasi bertentangan dengan salah satu asumsinya. Artinya jika ada korelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisiensi dari persamaan estimasi yang diperoleh kurang kuat.

Untuk mengetahui adanya korelasi digunakan uji Durbin Watson yang bisa di lihat dari hasil uji regresi berganda. Secara konvensional dapat dikatakan telah memenuhi asumsi non-autokorelasi jika nilai uji Durbin Watson mendekati dua atau lebih.

Menurut Pratisto (2004:163) ada 3(tiga) kategori ketentuan pengambilan keputusan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, yaitu:

1. Jika DW > batas atas (dU) 1.68 maka tidak ada autokorelasi
2. Jika DW < batas bawah (dL) 1.45 maka terjadi autokorelasi
3. Jika dL 1.45 < DW < dU 1.68, tidak dapat diketahui terjadi autokorelasi atau tidak.

Ditetapkannya nilai DW, pada tingkat signifikan α = 0,05 dengan variabel independen (k) = 3 dan jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel sebesar (n) = 55.

4.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Kolinearitas adalah keadaan di mana terdapat korelasi yang sangat tinggi antara variabel independen dalam persamaan regresi. Model yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas diantara variabel independen. Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan menganalisis matriks korelasi variabel - variabel independen yang dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF yang bisa ditoleransi adalah 10, apabila VIF variabel-variabel independen < 10 berarti tidak ada multikolinearitas.

4.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi akan layak digunakan apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila setiap variabel independen tidak memiliki varians yang sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik plot (*scatterplot*). Jika tidak membentuk suatu pola berarti bebas heteroskedastisitas.

4.7.2 Pengujian Hipotesis

Indriantoro dan Supomo (2002:211) mengemukakan bahwa analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda akan diperoleh suatu estimasi parameter dari model tersebut untuk memprediksi nilai variabel dependen oleh variabel independen.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu dengan model persamaan regresi linier berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{DTAC_{it} = \gamma_0 + \gamma_1\, MGR_{it} + \gamma_2 INST_{it} + \gamma_3\, BSIZE_{it}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \mathbf{(5)}$$

dimana:

$DTAC_{it}$ = Nilai *discretionary accrual* yang dihitung menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi dari perusahaan i pada tahun t

MGR_{it} = Kepemilikan manajerial pada perusahaan i pada tahun t

$BSIZE_{it}$ = Ukuran dewan direksi perusahaan i pada tahun t

$INST_{it}$ = Kepemilikan institusional pada perusahaan i pada tahun t

Pengujian model persamaan di atas akan dilakukan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh pada variabel dependen. Untuk menganalisis pengaruh variabel–variabel digunakan metode statistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya derajat kesalahan sebesar 5%.

Adapun untuk mengetahui tingkat ketepatan model regresi dapat diukur dari *goodness of fit*, secara statistik melalui (Kuncoro 2001:97) :

1. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)
2. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)
3. Koefisien determinasi (R^2)

4.7.2.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang sudah dihasilkan. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut:

Tolak Ho jika t – hitung > t table atau sig. t < α

Terima Ho jika t – hitung < t table atau sig. t > α

4.7.2.2 Uji F

Uji F atau uji ragam (Anova) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji hipotesis keempat.

Selanjutnya kriteria pengambilan keputusan dalam uji F dengan tingkat signifikansi 5 % ($\alpha = 0{,}05$) yaitu :

Tolak Ho jika F – hitung > F table atau sig. t < α

Terima Ho jika F – hitung < F table atau sig. t > α

4.7.2.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1 Deskriptif Statistik

Penelitian ini menggunakan metode *pooling data*, maka total observasi adalah sebanyak 275 perusahaan untuk 55 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode tahun pengamatan 1999 – 2003. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada lampiran 1. Data untuk keperluan analisis yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang meliputi laporan laba rugi, neraca, dan catatan atas laporan keuangan. Tabel 5.1 berikut menyajikan deskriptif stastitik untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5.1
Deskriptif Statistik

	Mean	Max	Min	Deviasi Standar	N
DTAC	68.6635	1214.59	-979.28	208.1407	275
MGR	0.93	25.78	0.00	2.8691	275
INST	72.63	98.21	9.92	16.3030	275
BSIZE	5.03	12	2	2.1132	275

Sumber : data sekunder yang diolah (lamp. 4)

Dari tabel 5.1 terlihat bahwa kepemilikan manajerial (MGR) menunjukkan nilai rata rata 0,93 dengan standar deviasi 2,8691. Hasil ini mengidentifikasikan bahwa kepemilikan manajerial di Indonesia hanya 0,9 %. Rata – rata kepemilikan

institusional (INST) menunjukkan nilai 72,63 dengan deviasi standar 16,3030. Hasil ini mengidentifikasikan kepemilikan institusional di Indonesia yaitu 72,63 %. Ukuran dewan direksi (BSIZE) memiliki nilai rata – rata 5,03 dengan deviasi standar 2,1132. Hasil ini mengidentifikasikan bahwa rata – rata perusahaan di Indonesia memiliki dewan direksi berjumlah 5 (lima) orang.

5.2 Analisis dan Hasil Penelitian

5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Berikut disajikan hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

5.2.1.1 Uji Autokorelasi

Adapun uji DW dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin Watson
0.229	0.053	0.042	1.911

Sumber : data sekunder yang diolah (lamp. 5)

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,911. Ditetapkannya nilai DW, pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan variabel independennya (k) = 3 dan jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel sebesar (n) = 55. Nilai DW adalah 1,911 artinya nilai DW tidak berada di

antara batas atas (dU = 1,68) dan batas bawah (dL = 1,45), tetapi nilai DW > batas atas (dU = 1,68), berarti bebas autokorelasi.

5.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun uji VIF dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF
Kepemilikan Manajerial (MGR)	1.081
Kepemilikan institusional (INST)	1.085
Ukuran Dewan Direksi (BSIZE)	1.011

Sumber : data sekunder yang diolah (lamp. 5)

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa variabel – variabel independen VIF kepemilikan manajerial (MGR) adalah 1,081, VIF kepemilikan institusional (INST) adalah 1,085, dan VIF ukuran dewan direksi (BSIZE) = 1,011 nilainya masing – masing lebih kecil dari 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas.

5.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat gambar *scatterplot*. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar *scatterplot* (lihat lampiran 6). Dari semua variabel yang digambarkan dalam grafik *scatterplot* tidak terdapat pola tertentu, titik-titik yang ada tidak membentuk

suatu pola tertentu yang teratur. Dengan demikian di dalam model ini tidak terdapat heteroskedasitas.

5.3 Uji Analisis Regresi

Setelah model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik, yaitu bebas autokorelasi, bebas multikolinearitas, dan bebas heteroskedastisitas, maka penggunaan model untuk pengujian hipotesis dapat di lakukan.

Pengujian data dilakukan dengan bantuan program SPSS 11.5, yang mana data tersebut dimasukkan dan diolah dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yang berarti derajat kesalahan sebesar 5%.

Dalam penelitian ini hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat diuji dengan menggunakan regresi linier berganda, pada persamaan berikut :

$$\mathbf{DTAC_{it} = \gamma_0 + \gamma_1\ MGR_{it} + \gamma_2 INST_{it} + \gamma_3\ BSIZE_{it}}$$

Berdasarkan tabel 5.4, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = -171.621 + 3.798\ X_1 + 2.356\ X_2 + 13.026\ X_3$$

Untuk variabel MGR (X_1), koefisien regresi sebesar 3,798, artinya jika variabel MGR naik 1 % maka DTAC (Y) akan naik sebesar 3,798 juta rupiah, dan sebaliknya jika variabel MGR turun 1 % maka DTAC akan turun sebesar 3,798 juta rupiah.

Untuk variable INST (X_2), koefisien regresi sebesar 2,356, artinya jika variabel INST naik 1 % maka DTAC (Y) akan naik sebesar 2,356 juta rupiah,

dan sebaliknya jika variabel INST turun 1 % maka DTAC akan turun sebesar 2,356 juta rupiah.

Untuk variable BSIZE (X_3), koefisien regresi sebesar 13,026, artinya jika variabel INST naik 1 satuan (orang), maka DTAC (Y) akan naik sebesar 13,026 juta rupiah, dan sebaliknya jika variabel BSIZE turun 1 satuan (orang), maka DTAC akan turun sebesar 13,026 juta rupiah.

5.3.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang sudah dihasilkan. Pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga digunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari hasil uji t pada tabel 5.4 dapat dilihat:

- kepemilikan manajerial (MGR) t – hitung = 0,852 < t – table = 1,960, dan sig. t = 0,395 > 0,05, berarti terima Ho
- kepemilikan institusional (INST) t – hitung = 2,997 > t – table = 1,960, dan sig. t = 0,003 < 0,05, berarti tolak Ho
- ukuran dewan direksi (BSIZE) t – hitung = 2,225 > t – table = 1,960, dan sig. t = 0,027 < 0,05, berarti tolak Ho .

Hasil uji t membuktikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*, dan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.

Tabel 5.4
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel y	Variabel x	Koefisien	Kesalahan standar	Nilai t	Signifikan
DTAC	MGR	3.798	4.460	0.852	0.395
	INST	2.356	0.786	2.997	0.003
	BSIZE	13.026	5.855	2.225	0.027
Determinasi	Simultan	= 0.053			
Korelasi	Simultan	= 0.229			
Konstanta	= -171.621				
F hitung	= 5.012				
Signifikan F	= 0.002				

Sumber : data sekunder yang diolah (lamp. 5)

5.3.2 Uji F

Uji F atau uji ragam (Anova) digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Pengujian hipotesis keempat digunakan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian Anova (tabel 5.4) diketahui bahwa F – hitung = 5,012 > F – tabel – 2,60 dan signifikan F sebesar 0,002 < α = 0,05, berarti tolak Ho. Hasil uji F menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.

5.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi simultan adalah 0.053 (5,3 %). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi dapat menjelaskan variasi naik turunnya variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 5,3 % dan sisanya 94.7 % dijelaskan oleh variasi data yang lain.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil analisa regresi linier berganda (tabel 5.4), uji t membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis alternatif (Ha_1) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Denmark oleh Gabrielsen *et al.* (2002), menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda pada tingkat prosentase kepemilikan manajerial, perusahaan – perusahaan di Denmark memiliki prosentase kepemilikan manajerial rata-rata 59 %, sedangkan di Indonesia 0,9 %. Berdasarkan struktur kepemilikan, maka perusahaan perusahaan di Indonesia termasuk pada *externally controlled firms*, di mana memiliki minimal satu *shareholder* utama yang bukan sebagai seorang manajer.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976), dan Warfield *et al.* (1995), mengidentifikasikan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham untuk kondisi struktur kepemilikan perusahaan di Amerika. Tingkat kepemilikan manajerial di perusahaan-perusahaan Amerika yang digunakan oleh Warfield *et al.*, yaitu rata-rata 17 %.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi untuk *stockholder* atau manajer. *Stockholder* akan diuntungkan jika manajemen laba digunakan untuk memberi sinyal tentang informasi privat yang dimiliki oleh manajer (Healy dan Palepu, 1993), atau untuk mengurangi biaya politik (*political cost*) (Watts dan Zimmerman, 1986). Tetapi *stockholder* akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan *abnormal* pribadi bagi manajer, seperti menaikkan kompensasi (Healy, 1985) atau mengurangi kemungkinan pemecatan ketika kinerja manajer bersangkutan rendah (Weisbach, 1988 dalam Beasly, 1996).

Manajemen diberi keleluasaan untuk memilih metode mana yang dianggapnya paling sesuai untuk mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan, manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasi yang mendorongnya untuk memilih metode tersebut. Laba dianggap berkualitas jika mampu menjelaskan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan, baik kinerja fundamental maupun kinerja pasar.

Mork *et al.* (1988) berpendapat pada tingkat yang tinggi dari kepemilikan manajerial akan membuat manajer berperilaku seperti eksternal *shareholders* yang akan sulit untuk mengontrol tindakan manajer. Manajer akan memiliki kontrol perusahaan yang cukup untuk mengikuti tujuan pribadi tanpa harus takut pada kepatuhan akan kepentingan *owners* lain. Fama dan Jensen (1983),

menyatakan bahwa *market discipline* akan memaksa manajer untuk mengikuti tujuan *value maximization* sekalipun pada tingkat manajerial yang rendah.

Dari argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis, manajemen laba memberikan informasi pada pasar maupun pada pemilik saham dalam pihak manajemen. Namun informasi ini akan tidak berguna (*useless*) jika struktur kepemilikan terkonsentrasi pada manajerial (*insider*) dalam periode yang cukup lama. Sehingga apakah laba itu positip atau negatif tidak akan dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur kepemilikan saham oleh manajerial. Secara statistik ini berarti tidak signifikan.

6.2 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil analisa regresi linier berganda (tabel 5.4), uji t membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka hipotesis alternatif (Ha_2) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba diterima.

Bila dihubungkan dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan investor secara individual. Namun dalam hubungannya dengan indikasi tindakan manajemen laba, didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transient owners*) yang biasanya menekankan atau terfokus pada laba sekarang (*current earnings*) (Porter, 1992: 92). Perubahan yang tidak diinginkan dalam laba sekarang atau laba jangka pendek dapat mengakibatkan investor institusional melikuidasi kepemilikan

saham sehingga manajer yang akan dianggap tidak berkinerja baik. Menurut Porter, investor institusional biasanya memiliki saham dalam jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Jiambalvo *et al.* (2002), menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Di Indonesia prosentase kepemilikan institusional sangat tinggi dan ini merupakan salah satu ciri – ciri struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*large investor*) (Claessens *et al.*, 2000). Hal ini didukung pula oleh penelitian La Porta *et al.*, 1999) yang menemukan tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi pada perusahaan – perusahaan di negara yang sedang berkembang. Apabila investor institusional melikuidasi sahamnya akan terjadi dalam jumlah besar, karena struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, mengakibatkan terjadinya manajemen laba.

6.3 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil analisa regresi linier berganda (tabel 5.4), uji t membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis alternatif (Ha_3) yang menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Beasley (1996), menemukan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian Beasley menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan, ukuran dewan direksi yang kecil ternyata lebih efektif dalam mengontrol proses pelaporan keuangan. Yermark (1996) menyatakan bahwa kemampuan dewan direksi untuk memonitor akan berkurang dengan semakin besarnya ukuran dewan direksi. Semakin besar ukuran dewan direksi, semakin rendah fungsi kontrol yang bisa dilakukan oleh dewan direksi karena jumlah dewan direksi yang besar akan menyulitkan dalam hal koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan. Menurut Jensen (1993) ukuran dewan direksi yang besar (lebih dari 7 orang) akan kurang berfungsi secara efektif dan tidak mudah dikontrol dibandingkan dalam dewan direksi yang kecil.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Chtourou *et al.* (2001) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan negatif dengan manajemen laba, dan menyimpulkan bahwa dewan direksi yang ukurannya besar dapat memonitor proses pelaporan keuangan secara lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang kecil.

6.4 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian secara serentak (uji F) untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Hasil analisa regresi linier berganda (tabel 5.4), uji F membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis alternatif (Ha_4) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba diterima.

Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama mampu untuk meminimalkan konflik kepentingan antara agen dan *principal*.

Menurut teori keagenan (*agency theory*), perilaku manipulasi oleh manajemen yang berawal dari konflik kepentingan ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976; Warfield *et al.*, 1995). Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional karena investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen (Jiambalvo *et al.*, 2002). Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan direksi (*board of directors*) (Chtourou *et al.*, 2001 dan Beasley, 1996).

Adapun koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai 0.053, hal ini menunjukkan bahwa hanya 5,3 % variasi data pada manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi data pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran direksi, dengan demikian 94,7 % manajemen laba dijelaskan oleh variasi data yang lain.

Variasi data lain yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance*, diantaranya yaitu kompensasi eksekutif, struktur multi divisi, *market for corporate control* (pasar untuk kontrol perusahaan), dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*).

Indonesia termasuk negara di Asia yang terburuk dalam kualitas penerapan *corporate governance* (McKinsey & Co., 2002 dalam Tjager, 2003:6). Secara teoritis *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pemerintah maupun perusahaan swasta, mengurangi risiko yang mungkin menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya *corporate governance* yang buruk menurunkan tingkat kepercayaan para investor.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, berarti menolak Ha_1. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Denmark oleh Gabrielsen *et al.* (2002). Berdasarkan struktur kepemilikan, maka perusahaan – perusahaan di Indonesia termasuk pada *externally controlled firms*, di mana memiliki minimal satu *shareholder* utama yang bukan sebagai seorang manajer.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, berarti menerima Ha_2. Berdasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transient owners*) yang biasanya menekankan atau terfokus pada laba sekarang (*current earnings*) (Porter, 1992: 92). Menurut Porter, investor institusional biasanya memiliki saham dalam jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, berarti menerima Ha_3. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Beasley (1996) menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan, ukuran dewan direksi yang kecil ternyata lebih efektif dalam mengontrol proses pelaporan keuangan. Juga konsisten dengan penelitian Yermark (1996) dan Jensen (1993) bahwa ukuran dewan direksi yang besar akan mengurangi kemampuan dewan direksi untuk mengontrol manajemen.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, berarti menerima Ha_4. Adapun koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai 0.053, hal ini menunjukkan bahwa hanya 5,3 % variasi data pada manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi data pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran direksi, dengan demikian 94,7 % manajemen laba dijelaskan oleh variasi data yang lain.

7.2 Saran

Saran untuk penelitian berikutnya:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi juga perusahaan non manufaktur sehingga penelitian ini diharapkan

memberikan hasil yang dapat digeneralisasi pada semua perusahaan di Indonesia.

2. Penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel – variabel selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi, misalnya kompensasi eksekutif, struktur multi divisi, *market for corporate control* (pasar untuk kontrol perusahaan), dan tingkat pendanaan dengan hutang (*debt financing*).
3. Untuk penelitian yang akan datang, perlu mempertimbangkan penggunaan model yang lain dalam menghitung *discretionary accrual*, misalnya *cross-sectional abnormal accrual model* (Peasnell *et al.*, 1998), *absolute discretionary accrual* (Jiambalvo *et al.*, 2002).

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Beasley, M.S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* Vol.71 No.4 : 443 – 465.

Bernard, V.L. 1987. Cross – Sectional Dependence and Problems in Inference in Market-based Accounting Research. *Journal of Accounting Research* Vol. 25 No.1: 1 – 48.

Bushee, B.J. 1998. The Influence of Institutional Investors on Myopic R&D Investment Behavior. *The Accounting Review* Vol. 73 No. 3: 305 – 333.

Bergiven, Peter M. 2002. *Financial Statement Analysis an Integrated Approach.* Prentice Hall.

Brealy, Richard. A., dan Stewart, C. Myers. 2000. *Principles of Corporate Finance*. Sixth Edition. Irwin Mc. Graw-Hill.

Cahan, S.F. 1992. The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: a Refined Test of the Political-Cost Hypothesis. *The Accounting Review* Vol. 67 No. 1: 77-95.

Chtourou S. M., J. Bedard, dan L. Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working-Paper University Laval*, Quebec City, *Canada.*

Claessens, S., S. Djankov, dan L.H.P. Lang, 2000. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics* 58: 81-112.

Collins, D.W., dan L. DeAngelo. 1990. Accounting Information and Corporate Governance Market and Analyst Reactions to Earnings of Firms Engaged in Proxy Contests. *Journal of Accounting and Economics* 13: 213 – 247.

Dechow, P.M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance; the Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18: 3-42.

Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeny. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* Vol.70 No.2: 193-225.

DeFond, M.L., dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17: 145 177.

Demsetz, H., dan K. Lehn. 1985. The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences. *Journal of Political Economy* 93: 1155-1177.

Dielman, T.E. 1991. *Applied Regression Analysis for Business and Economics*. PWSKENT Publishing Company: Boston, USA.

Fama, E.F. 1980. Agency Problems and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy* Vol. 88 No.21: 288 – 307.

----------., dan M.C. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics* 26: 301 – 326.

Gabrielsen, G., J.D. Gramlich, dan T. Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non – US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting* 29 (7)&(8): 967 – 988.

Gitman, J. Lawrence. 2003. *Principles of Managerial Finance*. Tenth Edition. Addison-Wesley, USA.

Goldfrey, J., A. Hodgson, dan S. Holmes. 1997. *Accounting Theory*. Third Edition. John Willey and Sons, Australia.

Gujarati Damodar, N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. McGraw-Hill, New York.

Healy, P.M., 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7: 85-107.

----------., dan J.M. Wahlen. 1998. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Working Paper*.

----------., dan K.G. Palepu. 1993. The Effect of Firm's Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*: 1-11.

Indriantoro Nur, dan B., Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE-UGM. Yogyakarta.

Isaac, S., dan W.B., Michael. 1989. *Handbook in Research and Evaluation for Educational and the Behavioral Sciences*. Second Edition. Edits Publishers. California.

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik. 2004. Makalah *Simposium Nasional Akuntansi VII.*

Jacobson, R., dan D. Aaker. 1993. Myopic Management Behavior with Efficient but Imperfect Financial Markets. *Journal of Accounting and Economics* 16: 383-405.

Jensen, M.C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System. *Journal of Finance* 48: 831-880

Jensen, M.C., dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*: 305-360.

Jiambalvo, J., Rajgofal S., dan Venkatachalam, M. 2002. Institutional Ownership and the Extent to Which Stock Price Reflect Future earnings. *Contemporary Accounting Research* Vol. 19 No. 1: 117 – 145.

Jones, J.J. 1991. Earning Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*: 193-228.

Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33: 375 – 400.

Kothari, S.P. dan R.G. Sloan. 1992. Information in Prices about Future Earnings Implications for Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics* 15 : 143 – 171.

Kuncoro, M., 2001. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama. AMP-YKPN. Yogyakarta.

Morck, R., A. Shleifer dan R.W. Vishny. 1988. Management Ownership and Market Valuation – An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics* Vol. 20: 293-315.

Lippert, R.L. 1996. Agency Conflicts, Managerial Compensation, and Firm Variance. *Journal of Financial and Strategic Decisions* Vol. 9 No.3: 39 – 47.

Prastisto, Arif. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*, Elek Media Komputindo.

Schipper, K., 1989. Commentary Earnings Management. *Accounting Horizons* 3: 91-102.

Scoot, W.R., 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Prentice Hall, Canada.

Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance* Vol. 52 : 737-783.

Sloan,R. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows? *The Accounting Review* : 289-315.

Sugiri, S., 1998. *Earnings Management*: Teori, Model, dan Bukti Empiris. Telaah: 1-15.

Sugiyono, Dr., 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.

Sweeney , A.P. 1994. Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics* 17 : 281-308.

Tjager, I.N., Alijoyo, F.A., dan Djemat, H.R., 2003. *Corporate Governance Tantangan dan Kesempatan Bagi Kominitas Bisnis Indonesia*. Prenhallindo. Jakarta.

Teoh, S.H., I. Welch, dan T.J. Wong. 1998. Earnings Management and the Long Run Performance of Initial Publics Offerings. *The Journal of Finance* Vol. LIII. No. 6: 1935 – 1974.

----------. 1998. Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics* 50: 63-99.

Warfield , Terry D., Wild, John J. dan Wild, Kenneth L. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* Vol. 20: 61 – 91.

Watts, R.L., dan Zimmerman, J.L. 1990. Positive Accounting Theory : a Ten Years Perspective. *The Accounting Review* Vol. 65 No. 1: 131 – 156.

Yermarck, D. 1996. Higher Market Valuation of a Companies with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics* 40: 185-211.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Sampel Perusahaan Manufaktur

Tahun 1999, 2000, 2001, 2002, 2003

NO.	NAMA PERUSAHAAN/EMITEN
1	Ades Alfindo Putrasetia Tbk
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	Aneka Kimia Raya Tbk
4	Aqua Golden Mississippi Tbk
5	Argha Karya Prima Industry Tbk
6	Astra Graphia Tbk
7	Astra Internasional Tbk
8	BAT Indonesia Tbk
9	Citra Tubindo Tbk
10	Dankos Laboratories Tbk
11	Darya Varia Laboratoria Tbk
12	Davomas Abadi Tbk
13	Daya Sakti Unggul Corporation Tbk
14	Delta Djakarta Tbk
15	Ekadharma Tape Industries Tbk
16	Eratex Djaja Limited Tbk
17	Evershine Textile Industry Tbk
18	Fajar Surya Wisesa Tbk
19	Fast Food Indonesia Tbk
20	Gadjah Tunggal Tbk
21	GT Kabel Indonesia Tbk
22	GT Petrochem Industries Tbk
23	Gudang Garam Tbk
24	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
25	Indo Rama Synthetics Tbk
26	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
27	Indofood Sukses Makmur Tbk
28	Indomobil Sukses Internasional Tbk
29	Intikeramik Alamasri Industri Tbk
30	Intraco Penta Tbk
31	Jumbo Cable Company Tbk
32	Kedawung Setia Industrial Tbk

33	Langgeng Makmur Industri Tbk
34	Lautan Luas Tbk
35	Lion Metal Works Tbk
36	Lionmesh Prima Tbk
37	Mandom Indonesia Tbk
38	Merck Indonesia Tbk
39	Metrodata Electronics Tbk
40	Modern Photo Film Company Tbk
41	Multi Agro Persada Tbk
42	Multi Bintang Indonesia Tbk
43	Mustika Ratu Tbk
44	Prima Alloy Steel Universal Tbk
45	Sarasa Nugraha Tbk
46	Sari Husada Tbk
47	Schering Plough Indonesia Tbk
48	Selamat Sempurna Tbk
49	Surya Hidup satwa Tbk
50	Teijin Indonesia Fiber Corp
51	Tembaga Mulia Semanan Tbk
52	Tira Austenite Tbk
53	Unggul Indah Cahaya Corporation Tbk
54	Unilever Indonesia Tbk
55	United Tractors Tbk

LAMPIRAN 2

DATA TABULASI
55 EMITEN
1999 - 2003

No Emiten	MGR	INST	BSIZE	DTAC
1	0	80.66	5	2.02
2	0	80.13	3	-41.23
3	0.46	70.6	4	88.95
4	0	82.79	6	292.6
5	0	66.59	3	-15.93
6	0	79.09	5	-89.3
7	0	63.84	3	-135.91
8	0	84	6	-24.72
9	0	70.86	5	-356.32
10	0	71.46	6	107.19
11	0	89.5	3	-23.66
12	0	79.59	5	34.68
13	0	73.46	4	-14.53
14	0	73.7	3	16.69
15	0	72.8	6	123.61
16	0	74.4	3	-211.87
17	0	70.78	5	97.59
18	0	77.7	4	-11.3
19	0	79	3	-120.55
20	0	67.51	7	-4.84
21	0	71.04	4	-23.13
22	0	69.21	6	8.02
23	6.12	76.14	9	63.06
24	6.5	44.27	6	-0.68
25	0	87.75	9	-2.25
26	0	50.33	3	-10.03
27	0	96.05	4	41.45
28	0	58.35	6	82.28
29	0	63.53	3	-39.75
30	0	76.3	5	17.71
31	0	89.27	3	-292.92
32	0	66.11	6	350.41
33	0.06	69.43	3	-86.18
34	3.64	63.03	6	64.33
35	0	67.83	4	73.42
36	0	37.31	3	-169.18

37	0	61.59	9	224.86
38	0	94.29	6	44.34
39	11.28	67.15	2	273.04
40	0	53.93	3	-3.64
41	0	51	3	-54.26
42	0	75.94	7	6.97
43	0	81.9	4	-26.68
44	0	79.94	5	14.34
45	3.4	42.55	4	13.51
46	0	93.39	3	-80.16
47	0	79.2	6	136.45
48	1.91	68.02	4	80.33
49	0	90	7	22.83
50	0	92.3	8	-88.69
51	0	78.25	5	207.23
52	0.25	84.73	3	-26.05
53	0	63.16	9	49.35
54	0	84.99	11	89.22
55	0.17	63.9	4	-58.61
56	0	69.16	6	287.63
57	1.64	80.73	5	-169.13
58	0.46	70.6	4	324.86
59	0	90.99	3	725.11
60	0	66.59	4	152.77
61	0	79.09	4	355.65
62	0.05	63.21	7	282.55
63	0	85	3	60.07
64	0	70.86	8	-530.03
65	0	71.46	5	361.07
66	0	89.5	4	-293.23
67	0	78.44	3	195.96
68	0.24	59.39	2	175.69
69	0	84.6	8	368.71
70	0	72.8	3	205.41
71	0	51.39	9	-500.47
72	0	71.21	3	44.16
73	0	77.7	6	102.28
74	0	79	7	172.46
75	0	67.51	6	110.32
76	0	71.04	3	82.02
77	0	69.21	5	108.09
78	1.74	72.12	9	315.04

79	0	38.81	11	48.68
80	0	95.52	9	107.45
81	0	61.08	10	50.5
82	0	96.05	7	98.89
83	0	58.53	8	348.57
84	7.06	63.53	4	236.75
85	0	42.58	3	-778.96
86	0	89.27	5	832.4
87	0	66.11	3	301.64
88	0.06	69.43	4	131.38
89	3.64	63.03	6	298.84
90	0.98	67.83	4	157.51
91	0	32.22	3	-516.5
92	0.93	79.21	6	318.57
93	0	86.66	10	639.41
94	8.26	9.92	3	-421.89
95	0	48.49	3	241.87
96	0	51	3	316.23
97	0	75.94	7	307.57
98	0	80.38	4	351.49
99	9.7	48.23	6	1214.59
100	0.17	92.45	4	526.84
101	0	96.99	3	425.89
102	0	84.6	5	489.06
103	1.91	90	7	566.07
104	0	48.52	3	277.71
105	0	97	6	552.33
106	5.36	51.25	7	-979.28
107	0.84	77.37	3	349.19
108	0	63.28	5	142.26
109	0	84.99	4	290.4
110	0.17	90.21	5	489.06
111	0	66	4	22.45
112	1.64	80.73	3	-45.85
113	0.46	73.35	4	10.16
114	0	90.99	3	392.26
115	0	66.59	5	10.18
116	0	55.35	4	-34.59
117	0.07	49.43	9	4.98
118	0	89	3	-10.54
119	0	70.86	3	-22.85
120	0	78.69	4	85.98

121	0	89.5	6	52.6
122	0	89.4	4	-25.03
123	0.25	59.39	3	-166.04
124	0	84.6	6	87.35
125	0	78.88	3	-97.73
126	0	74.41	6	-49.57
127	0	72.62	9	-6.57
128	0	77.7	3	-34.78
129	0	79	4	1.87
130	0	67.5	5	9.06
131	0	71.04	6	25.97
132	0	69.21	7	46.57
133	1.74	72.12	4	-5.84
134	6.72	32.06	11	9.36
135	0	92.04	9	-2.31
136	0	60.16	9	2.89
137	0	96.05	7	14.2
138	0	58.35	4	69.09
139	7.06	63.53	3	-52.52
140	0	76.25	4	258.95
141	0	88.34	6	338.17
142	2.35	66.11	3	0.27
143	0.05	51.77	4	10.41
144	3.64	63.03	6	117.75
145	0	57.7	3	-59.29
146	0	32.22	6	104.61
147	2	79.21	3	-93.7
148	0	80.85	8	223.22
149	0.41	47	3	172.69
150	0	36.25	3	222.25
151	0	75.5	3	290.8
152	0	75.94	7	52.66
153	0	80.38	4	60.96
154	0	79.76	3	-5.03
155	0.15	82.87	6	428.35
156	0	94.27	7	129.23
157	0	89.2	5	31.2
158	4.45	68.02	4	55.45
159	0	90	7	40.03
160	0	97	7	64.81
161	0	83.7	5	63.56
162	0.93	97.27	3	29.32

163	0	73.38	6	22.61
164	0	84.99	3	-42.45
165	0.42	50.1	4	103.54
166	0	66	3	23.79
167	1.58	94.51	5	-43.43
168	0.47	73.35	4	-17.02
169	0	90.99	6	260.45
170	0	66.59	5	10.11
171	0	78.79	4	-35.03
172	0.01	51.86	3	-5.14
173	0	86	5	-11.72
174	0.65	64.01	3	-20.29
175	0	76.78	4	72.87
176	0	89.5	6	52.02
177	0	85.14	3	-23.6
178	0.2	59.39	2	-72.19
179	0	84.6	7	97.32
180	0	79.08	4	-295.48
181	0	69.61	7	-48.76
182	0	72.59	8	297.12
183	0	77.7	3	-39.04
184	0	79	7	211.66
185	0	69.93	4	118.92
186	0	94.33	3	26.71
187	0	69.21	8	49.01
188	1.74	72.12	3	-4.71
189	2.69	42.69	12	8.43
190	0	92.04	3	-2.25
191	0	46.83	4	2.82
192	0	96.05	5	13.73
193	0	58.34	9	58.41
194	5.33	72.44	3	-57.46
195	3.3	66.5	5	188.06
196	0	88.39	6	238.34
197	0	66.11	3	0.27
198	0.04	55.41	4	9.98
199	3.64	63.03	6	108.12
200	0.18	57.7	4	-62.02
201	25.78	32.22	3	201.67
202	2.02	79.22	10	312.25
203	0	79.53	6	177.91
204	0.41	13.07	4	128.25

205	0	46.93	3	2.56
206	0	93.87	8	177.56
207	0	75.94	3	44.1
208	0	80.71	6	57.49
209	9.14	79.76	3	-3.68
210	0.15	82.87	6	5.16
211	0	96.48	7	88.04
212	0	89.2	3	25.71
213	4.47	68.02	4	51.81
214	0	90	7	40.05
215	0	96.9	7	44.51
216	0	84.84	5	52.28
217	0.93	97.28	3	27.91
218	0	73.85	5	20.94
219	0	84.99	11	235.67
220	0.07	50	6	87.3
221	0	66	2	-12.65
222	1.76	88.13	5	39.02
223	0.47	73.35	4	116.87
224	0	90.99	3	221.43
225	0	82.71	4	-8.61
226	0.01	76.95	4	-6.96
227	0.09	37.17	7	299.44
228	6.35	87	5	-7.23
229	0	63.36	5	91.11
230	0	80.09	4	27.31
231	0	89.5	6	94.84
232	0	92.52	3	18.57
233	0.2	59.39	4	-27.45
234	0	84.6	3	184.92
235	0	77.87	3	38.13
236	0	69.61	10	-112.85
237	0	72.58	3	8.97
238	10.26	77.7	4	-209.92
239	0	79	6	3.16
240	0	61.25	7	11.74
241	0	93.78	4	90.23
242	0	69.21	5	-4.87
243	1.74	72.12	12	28.61
244	1.97	45.34	3	-26.37
245	0	78.17	4	211.24
246	0	51.35	5	4.92

247	0	94.85	9	37.47
248	0	58.34	4	-10.08
249	5.33	72.44	3	-41.19
250	3.3	65.61	4	-110.71
251	0	90.15	8	32
252	0	66.11	3	-91.74
253	0.04	55.41	4	20.4
254	3.64	63.03	6	99.63
255	0.18	57.7	4	103.24
256	25.78	32.22	3	-7.32
257	1.8	79.22	11	91.97
258	0	78.84	6	120.54
259	0.41	13.07	4	-51.56
260	0	46.93	3	-79.98
261	0	84.87	6	593.18
262	0	75.94	5	59.48
263	8.35	80.71	4	-221.3
264	5.91	86.91	8	404.26
265	0.01	71.08	3	-137.67
266	1	89.74	5	-54.77
267	0	89.2	3	-64.82
268	0	68.02	7	110.1
269	5.13	98.21	3	-122.21
270	0	96.6	6	38.85
271	0	84.84	7	252
272	0.9	91.53	4	-224.7
273	0	73.38	5	128.03
274	0	84.99	4	117.47
275	0.05	49.12	3	54.11

LAMPIRAN 3

PENENTUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI TERTENTU DENGAN TARAF KESALAHAN 1, 5 DAN 10%

N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138
15	15	14	14	290	202	158	140
20	19	19	19	300	207	161	143
25	24	23	23	320	216	167	147
30	29	28	27	340	225	172	151
35	33	32	31	360	234	177	155
40	38	36	35	380	242	182	158
45	42	40	39	400	250	186	162
50	47	44	42	420	257	191	165
55	51	48	46	440	265	195	168
60	55	51	49	460	272	198	171
65	59	55	53	480	279	202	173
70	63	58	56	500	285	205	176
75	67	62	59	550	301	213	182
80	71	65	62	600	315	221	187
85	75	68	65	650	329	227	191
90	79	72	68	700	341	233	195
95	83	75	71	750	352	238	199
100	87	78	73	800	363	243	202
110	94	84	78	850	373	247	205
120	102	89	83	900	382	251	208
130	109	95	88	950	391	255	211
140	116	100	92	1000	399	258	213
150	122	105	97	1100	414	265	217
160	129	110	101	1200	427	270	221
170	135	114	105	1300	440	275	224
180	142	119	108	1400	450	279	227
190	148	123	112	1500	460	283	229
200	154	127	115	1600	469	286	232
210	160	131	118	1700	477	289	234
220	165	135	122	1800	485	292	235
230	171	139	125	1900	492	294	237
240	176	142	127	2000	498	297	238
250	182	146	130	2200	510	301	241
260	187	149	133	2400	520	304	243
270	192	152	135	2600	529	307	245

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

LAMPIRAN 4

Statistics

		MGR_X1	INST_X2	BSIZE_X3	DTAC_Y
N	Valid	275	275	275	275
	Missing	0	0	0	0
Mean		.93389	72.63080	5.03636	68.66346
Median		.00000	73.85000	4.00000	38.12537
Std. Deviation		2.86916	16.30305	2.11325	208.14072
Variance		8.23205	265.78957	4.46583	43322.558
Minimum		.000	9.920	2.000	-979.280
Maximum		25.780	98.210	12.000	1214.591

LAMPIRAN 5

UJI ANALISIS REGRESI

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BSIZE_X3, MGR_X1, INST_X2[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DTAC_Y

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.229[a]	.053	.042	203.71400

Model Summary[b]

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.053	5.012	3	271	.002	1.911

a. Predictors: (Constant), BSIZE_X3, MGR_X1, INST_X2

b. Dependent Variable: DTAC_Y

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	624045.81	3	208015.27	5.012	.002[a]
	Residual	11246335	271	41499.392		
	Total	11870381	274			

a. Predictors: (Constant), BSIZE_X3, MGR_X1, INST_X2

b. Dependent Variable: DTAC_Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-171.621	64.667		-2.654	.008
	MGR_X1	3.798	4.460	.052	.852	.395
	INST_X2	2.356	.786	.185	2.997	.003
	BSIZE_X3	13.026	5.855	.132	2.225	.027

Coefficients[a]

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	MGR_X1	-.007	.052	.050	.925	1.081
	INST_X2	.183	.179	.177	.922	1.085
	BSIZE_X3	.145	.134	.132	.989	1.011

a. Dependent Variable: DTAC_Y

Collinearity Diagnostics[a]

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition index	Variance Proportions			
				(Constant)	MGR_X1	INST_X2	BSIZE_X3
1	1	2.983	1.000	.00	.02	.00	.02
	2	.890	1.831	.00	.89	.00	.00
	3	.106	5.312	.04	.00	.09	.93
	4	2.107E-02	11.899	.96	.10	.90	.05

a. Dependent Variable: DTAC_Y

LAMPIRAN 6

UJI HETEROSKEDASTISITAS

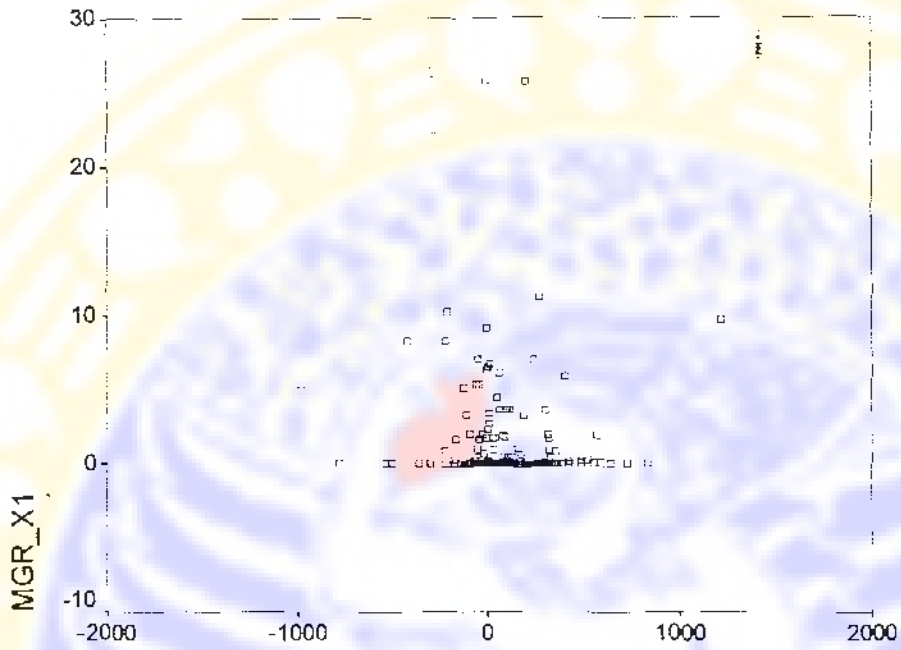

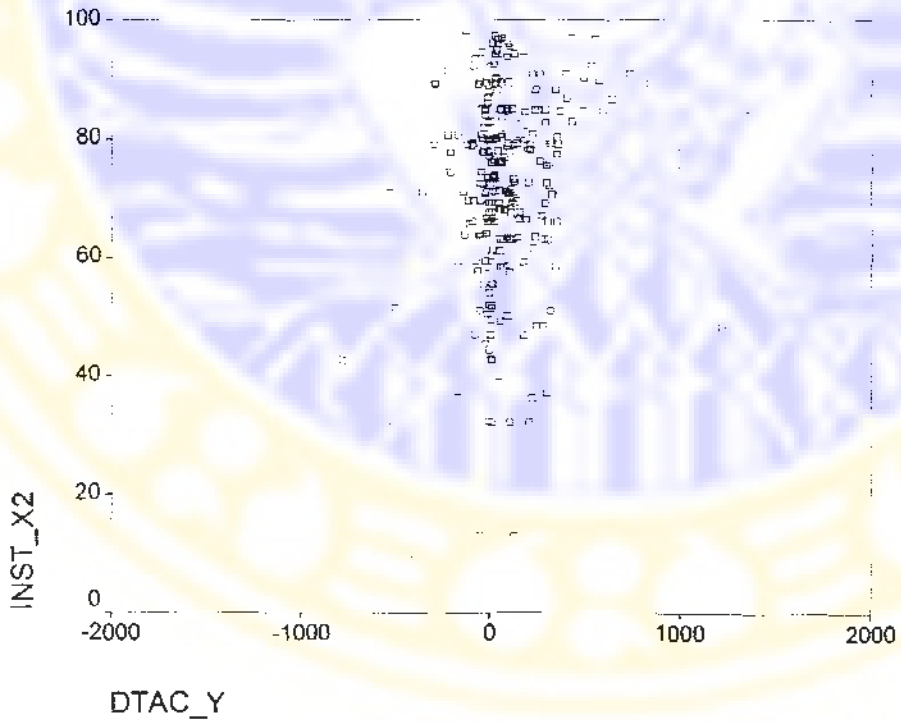

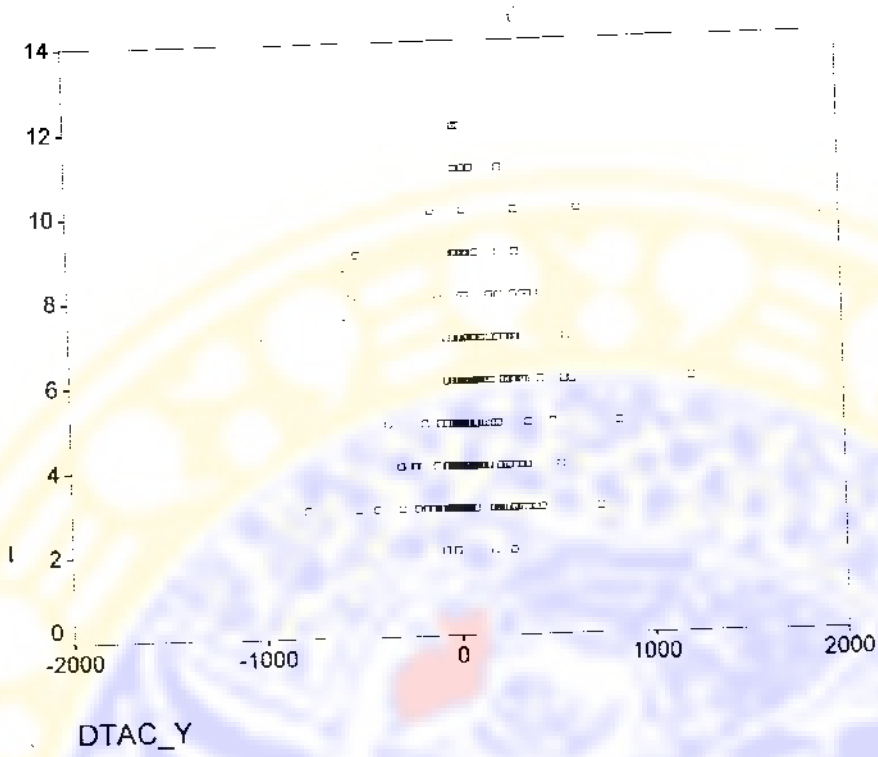
14
12
10
8
6
4
2
0
-2000
-1000
0
1000
2000
DTAC_Y